

DRAMATURGI: PENCITRAAN PRABOWO SUBIANTO DI MEDIA SOSIAL TWITTER MENJELANG PEMILIHAN PRESIDEN 2014

Ainal Fitri

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
FISIP UNDIP Angkatan VI

Abstract:

Twitter social media becomes one of the means to make a positive self-image to public. It was also made by a presidential candidate ahead of the 2014 elections. By using the dramaturgical theory of Erving Goffman, this article tries to analyze the dramaturgy from front stage and backstage conducted by a presidential candidate Prabowo as Indonesia via his Twitter account @Prabowo08. From the analysis it can be seen that Prabowo perform imaging with the aim to bring out the positive side of himself-so gain the sympathy of the people, but tend to cover issues regarding his oblique.

Keyword: *Dramaturgy, Twitter, Frontstage, Backstage*

Abstrak:

Media sosial Twitter menjadi salah satu sarana untuk mencitrakan diri yang bersifat positif ke hadapan publik. Hal itu juga dilakukan oleh calon presiden menjelang pemilu 9 Juli 2014. Dengan menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman, artikel ini mencoba untuk menganalisis mengenai dramaturgi dari panggung depan (front stage) dan panggung belakang (backstage) yang dilakukan oleh Prabowo Subianto selaku calon presiden Indonesia melalui akunnya Twitternya @Prabowo08. Dari hasil analisis dapat terlihat bahwa Prabowo melakukan pencitraan dengan tujuan memunculkan sisi-sisi positif dari dirinya sehingga meraih simpati masyarakat, namun cenderung menutupi isu-isu miring mengenai dirinya.

Kata kunci: *Dramaturgi, Twitter, @Prabowo08*

Pendahuluan

Menjelang pemilihan presiden pada 9 Juli 2014 lalu, para calon presiden dan wakil presiden terus berusaha menampilkan sisi-sisi terbaik yang mereka miliki di hadapan publik. Mereka memanfaatkan berbagai media massa yang ada untuk mempromosikan diri mereka dan meraih simpati masyarakat, baik melalui media *mainstream* (cetak, televisi dan radio) maupun media baru yang berbasis internet atau *online*. Salah satu situs media *online* yang digunakan adalah situs media sosial *Twitter*. Para capres dan cawapres cenderung memperlihatkan segala sesuatu yang terbaiknya saja di *Twitter* dan menutupi hal-hal yang buruk darinya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi dramaturgi. Dramaturgi oleh Erving Goffman dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana individu berbeda karakternya ketika berada di panggung

depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* (1959) mengatakan bahwa dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya (Santoso, 2012: 47).

Sebagai contoh adalah Prabowo Subianto dengan akun Twitternya @Prabowo08. Pencitraan yang dilakukan Prabowo menjelang pemilihan presiden bisa

dikatakan cukup gencar. Hal ini mengingatkan bahwa banyak isu-isu miring yang menerpa Prabowo mengenai masa lalunya. Seperti yang dilansir oleh *TribunNews.com* (3 Juni 2014) bahwa banyak pihak yang meragukan kestabilan emosi Prabowo. Bahkan seorang pakar psikologi, Thamrin Amal Tomagola menilai bahwa karakter dan sifat emosional di dalam diri Prabowo Subianto sangat berbahaya jika diserahkan untuk memimpin masyarakat Indonesia. Selain itu di Kompasiana edisi 2 April 2014, Indri Syailendra memaparkan beberapa data korban akibat ketidakstabilan emosi Prabowo. Dari kedua jenis tulisan tersebut, penulis melihat bahwa apa yang ditampilkan oleh Prabowo sebagai aktor di dunia nyata dan di dunia maya dalam hal ini *Twitter* sangatlah berbeda. Di *Twitter*, Prabowo sebagai aktor terlihat lebih stabil dan tidak mudah emosi. Bahkan di beberapa *tweet* nya, Prabowo menanggapi dengan santai dan tenang beberapa komentar miring terhadapnya. Dari perbedaan tersebutlah penulis melihat bahwa ada kecenderungan Prabowo melakukan pencitraan melalui *Twitter*, hal tersebut dengan tujuan mematahkan stigma negatif yang sudah melekat pada dirinya sebelumnya. Kemudian yang menjadi pertanyaan besar adalah, bagaimanakah drama yang ditampilkan melalui panggung depan (*front stage*), serta bagaimana sebenarnya panggung belakang (*back stage*) yang tidak mau ditampilkan oleh dari Prabowo sebagai calon presiden di media sosial *Twitter*?

Pembahasan

Situs Media Sosial *Twitter* dan pencitraan Prabowo melalui akun @Prabowo08

Media sosial *Twitter* adalah sebuah *micro-blogging*. Pengguna *Twitter* dapat memberikan berbagai informasi mengenai aktivitas diri maupun suasana hatinya dengan cara *update status* yang biasanya disebut “*tweet*.” *Tweet* adalah teks tulisan yang terbatas 140 karakter dan akan dilihat oleh teman-teman yang menjadi “*follower*” pengguna *Twitter*. Tidak hanya *follower* saja yang bisa melihat berbagai informasi yang diberikan, pengguna pun dapat melihat berbagai informasi yang diberikan oleh pengguna *Twitter* lainnya yang telah di *follow*. *Twitter* juga memberikan pilihan *privacy*

setting, jika kunci dalam *privacy setting* tidak diaktifkan, maka siapapun bisa melihat informasi yang ada di dalam linimasa (*timeline*) pengguna.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo, 7 November 2013) mengungkapkan bahwa dari 500 juta pengguna *Twitter* di dunia, sekitar 19,5 juta terdapat di Indonesia. Hal inilah yang mungkin menjadi pemicu bagi para Capres dan Cawapres dalam memanfaatkan media sosial *Twitter* untuk mendekati diri kepada pemilih dan mencitrakan diri mereka menjelang pemilu.

Marwick (2011:143) mengatakan bahwa *Twitter* menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan diri dan memunculkan sisi-sisi positif (pencitraan). Hal ini banyak digunakan oleh berbagai *public figure*, seperti artis dan politikus seperti Prabowo. Prabowo mulai aktif di *Twitter* pada tanggal 17 Mei 2009 pada pukul 08:17 WIB. Sampai saat ini, Prabowo sudah memposting *tweet* sebanyak 8244 lebih postingan. Prabowo juga sudah memiliki pengikut sebanyak 1.2 juta akun lebih. Dan mengikuti akun lain sebanyak 2023 orang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aspling yang berjudul *The private and the public in online presentations of the self* (2011:4) mengatakan bahwa banyaknya jumlah pengguna media jejaring sosial dimanfaatkan benar sebagai arena pencitraan. Terlebih lagi, keberagaman pengguna sangatlah banyak, semua pesan yang disampaikan melalui media jejaring sosial dapat disampaikan secara serentak, tanpa terhalang status sosial atau kelas tertentu.

Hal ini kemudian menjadi suatu hal yang menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana Prabowo bisa mencitrakan diri dengan baik di tengah banyaknya pihak yang berusaha untuk menjatuhkannya. Mengingat bahwa sebelumnya Prabowo terlibat beberapa kasus yang mengatasnamakan dirinya, seperti kasus HAM yang terjadi pada masa orde baru. Banyak pihak yang kemudian “dihilangkan paksa” dan menuding bahwa Prabowo adalah salah satu dalang terkuat atas peristiwa tersebut. Sampai saat ini permasalahan

tersebut masih menjadi perbincangan panas di *Twitter*. Banyak pihak yang membeberkan data pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Prabowo, dan menganggap bahwa seorang pelanggar HAM tidak pantas dijadikan sebagai Presiden di Indonesia. Namun Prabowo memilih untuk membela diri dengan cara tidak mengubris informasi yang masuk ke akun *Twitter* nya. Prabowo justru menampilkan informasi yang positif mengenai dirinya dan berusaha menimpali hal buruk yang ada.

Dramaturgi Erving Goffman

Teori Dramaturgi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Dalam hal ini, manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Widodo, 2010:167).

Teori dramaturgi tidak terlepas dari pengaruh Cooley mengenai *the looking glass self*, di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana seseorang tampil seperti orang lain, bagaimana penilaian orang lain atas penampilan yang dilakukan seseorang dan bagaimana seseorang tersebut mengembangkan perasaannya atas penilaian dari orang lain. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai penegeloalan pesan.

Asumsi dari teori dramaturgi dalam Supardan (2011:158) adalah bahwa Goffman tidak berupaya menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling memengaruhi indakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Begitu pula dengan interaksi yang dilakukan oleh satu pengguna dengan pengguna lain di media sosial *Twitter*.

Twitter merupakan panggung sandiwara (*front stage*) yang dijadikan individu sebagai media untuk menampilkan dirinya karena ada pengguna *Twitter* lain yang melihat atau

menonton. Karena ada yang melihat atau menonton maka individu berusaha memperlihatkan kebaikan dari dirinya di *Twitter*. Sedangkan ketika seorang individu sedang ada di dunia nyata (*back stage*) maka yang terlihat adalah sifat yang sebenarnya.

Front Stage Prabowo di Twitter

Di dalam *front stage*, seorang aktor cenderung hanya menampilkan sisi-sisi terbaik dan menginginkan suatu pertunjukkan berjalan dengan lancar. Ada dua hal yang ditekankan oleh Goffman dalam *front stage*, yakni *setting* dan *personal front*. *Setting* menunjukkan tata cara, dalam hal ini terlihat dari profil Prabowo yakni @Prabowo08 sebagai pengguna akun *Twitter*. Dalam profilnya, Prabowo memberikan informasi yang cukup jelas dan yang tercerminkan melalui “*biografi*” atau “*bio*” yang digunakan untuk menggambarkan informasi mengenai diri si pemilik. Bio akun Prabowo berisikan:

“*Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Bergabunglah #SelamatkanIndonesia. Wujudkan Indonesia Raya yang bersih, kuat, aman, beribawa & berdikari - #IndonesiaBangkit.*”

Kalimat dalam bio akun *Twitter* Prabowo tersebut merupakan sepenggalan kalimat yang mencerminkan visi dan misi Partai Gerindra dan menjadi acuan Prabowo – Hatta untuk pemilu 2014. Dari bio tersebut terlihat bagaimana Prabowo menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang calon presiden. Selain itu, Prabowo juga terlihat meyakinkan para *follower* nya bahwa dirinya dan pasangannya sudah sangat siap untuk memimpin Indonesia yang bersih, kuat, aman, beribawa dan berdikari.



Kemudian yang menjadi bagian dari *personal front* adalah suatu perangkat yang digunakan sebagai wujud ekspresi agar mampu dikenali oleh audiens. Dalam hal ini yang menjadi bagian *personal front* adalah Prabowo menggunakan avatar (foto profil) yang menurutnya terbaik dan mampu meyakinkan orang lain. Melalui foto profil

yang digunakan, para pengguna lain juga bisa mengetahui dengan jelas siapa yang menggunakan akun tersebut. Melalui avatar, Prabowo secara tidak langsung ingin menjelaskan bahwa dirinya sangat beribawa, tegap dengan menggunakan pakaian rapi. Selain itu di dalam fotonya, Prabowo juga terlihat senyum dan seakan-akan mencitrakan dirinya sebagai calon pemimpin yang ramah, tenang dan beribawa, bukan seperti orang yang kejam, penindas seperti yang diperbincangkan oleh banyak orang. Ini adalah salah satu bentuk pencitraan yang dilakukan Prabowo melalui *setting* dan *personal front*.

Di dalam *personal front*, Goffman menambahkan dua hal lagi, yakni penampilan (*appearance*) dan cara (*manner*). *Appearance* menjelaskan mengenai hal-hal yang menunjukkan kelas sosial seorang aktor. Dalam hal ini, Prabowo juga melakukan demikian.

Prabowo memposting beberapa *tweet* yang berkaitan dengan tujuannya sebagai calon presiden di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa potongan *tweet* sebagai berikut:



Deklarasi Pencalonan Prabowo menjadi Calon Presiden Bersama Hatta Rajasa



Prabowo dan Partai Gerindra

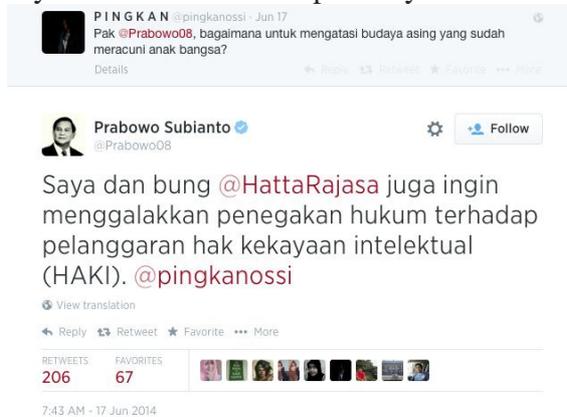
Dari kedua *tweet* tersebut terlihat bagaimana posisi dan kelas sosial Prabowo yang menjelaskan bahwa dirinya bukan orang dari kelas biasa. Dirinya seorang yang memiliki kapasitas yang baik dan mendapat dukungan besar dari partai besar yang diusungnya untuk menjadi calon presiden. Pencitraan yang terlihat dari posisi kelas dan sosial yang ditunjukkan oleh Prabowo secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya adalah orang yang hebat, orang yang dipercaya banyak orang sehingga mendapat mandat menjadi calon presiden. Selanjutnya adalah *Manner*. *Manner* menunjukkan kepada audien tentang suatu jenis peran yang oleh aktor diharapkan agar dapat dimainkan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini menyangkut bagaimana motivasi Prabowo dalam dunia *Twitter*, seberapa sering Prabowo mengganti foto avatar atau seberapa sering Prabowo *update tweet* dalam situasi tertentu agar para *follower* nya dapat melihat segala aktivitasnya. Dalam hal ini pula, menjelang pemilu Juli 2014 Prabowo setiap hari memposting *tweet* baru dengan isi yang positif dan dengan jumlah enam hingga delapan *tweet* personal dan beberapa *retweet* dari pesan yang masuk (*mention*) ke akunnya.

Di dalam *frontstage*, Goffman menjelaskan aspek lain dari dramaturgi, yakni tentang perilaku *frontstage* yang merupakan upaya dari aktor untuk menyampaikan kesan-kesan yang lebih dekat dengan audiens daripada kesan-kesan yang sebenarnya ada seperti apa adanya. Harus terdapat suatu keunikan pada diri sang aktor ketika melakukan suatu pertunjukan, yang keunikan itu juga ingin dirasakan oleh audiens ketika melihatnya. Goffman juga memberikan poin penting bahwa audiens menginginkan suatu kredibilitas pada pertunjukan si aktor, sehingga audien ikut terlibat ke dalam proses pertunjukan dengan tetap menjaga jarak dari aktor tersebut. Dan dari penjelasan tersebut, tergambar bahwa fokus dari gagasan Goffman yang terkait dengan proses interaksionis-simbolik tersebut bukan hanya pada interaksi individual, tapi pada *team* atau kelompok. Ada keterlibatan aktor dan audien yang saling berhubungan layaknya sebuah kelompok atau *team*. Dan yang menjadi *team* dalam kasus ini adalah @Prabowo08 beserta

follower dari akun Prabowo08 dan akun lain yang tidak menjadi *follower* Prabowo.

Back Stage Prabowo di Twitter

Back stage dalam dramaturgi menjelaskan mengenai gambaran bahwa ada sesuatu hal yang diinginkan oleh aktor untuk tidak diketahui oleh audiens. Goffman memberikan gambaran bahwa seorang aktor mengharapkan audiens dari pertunjukkan depannya tidak muncul ke pertunjukkan di belakang. Dalam hal ini misalnya Prabowo tidak menceritakan kehidupan pribadi, sisi masa kelam, pengalaman buruk masa lalu dan hal-hal lain, serta tidak ingin pihak lain menampilkan hal tersebut. Karena hal tersebut hanya akan melemahkan posisinya.



Front Stage



Back Stage

Dalam analisa kali ini, yang menjadi *back stage* adalah komentar-komentar atau data-data informasi yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh akun @Prabowo08 kepada *follower*. Sebagai contoh bagaimana di satu kesempatan, @Prabowo08 dengan yakinnya menjawab suatu pertanyaan dari

salah satu *follower* nya mengenai budaya asing yang sudah mendominasi budaya anak muda di Indonesia. @Prabowo08 menjawab bahwa dia akan menegakkan hukum bagi pelanggaran dan permasalahan budaya asing, kekayaan intelektual dengan lebih kuat lagi. Ini merupakan bagian dari *front stage* @Prabowo08. Jawaban dalam *front stage* tersebut mendapat tanggapan yang banyak dan positif. @Prabowo08 mendapat 206 *retweet* (*tweet* ulang oleh *follower*/bukan *followernya*) dan 67 orang menjadikan jawaban @Prabowo08 sebagai *tweet* favorit. Namun yang tidak kalah menghebohkan adalah muncul salah satu akun atas nama @ulinyusro yang mengatakan bahwa Prabowo adalah orang yang fasis, penculik dan pemberang. Ini merupakan bagian dari *back stage* yang tidak ingin ditampilkan oleh Prabowo. Akun @ulinyusro memiliki *follower* sebanyak 46334, maka dengan asumsi bahwa sebanyak itu pula lah pesan yang disampaikan kepada Prabowo yang berisi hal-hal negatif terhadap @Prabowo08 dibaca oleh *follower* @ulinyusro. Inilah salah satu hambatan dalam proses pembentukan citra baik yang dilakukan oleh Prabowo di media sosial *Twitter*.

Prabowo melalui akunnya sangat menghindari hal-hal yang bertentangan dengan apa yang disampaikannya melalui *front stage*. Hal tersebut terlihat dari lebih banyaknya komentar negatif yang tidak ditanggapi sama sekali oleh @Prabowo08. Hal ini dengan asumsi bahwa jika *follower* mengetahui sisi belakang dari pertunjukkan @Prabowo08 tersebut atau sederhananya *follower* mengetahui bagaimana kedok sebenarnya dari aktor tersebut selain dari kedok yang ditampilkan di depan panggung (*front*), maka pertunjukkan aktor itu akan menjadi lebih sulit dilakukan. Kepercayaan *follower* atau audiens akan berkurang terhadap Prabowo. Dan pencitraan yang dilakukan oleh Prabowo hanya akan menjadi hal yang sia-sia.

Di dalam *back stage* juga terdapat konsep "*impression management*", yaitu cara mengelola kesan atau citra ketika berhadapan dengan audiens. *Impression management* ini bertujuan untuk menjaga agar resiko-resiko yang tidak diharapkan dari suatu aksi bisa terhindari. Dalam hal ini Prabowo melalui akunnya menampilkan segala hal yang terbaik,

baik dari sisi informasi, *update tweet*, avatar yang baik dan menarik sehingga memperoleh kesan yang baik pula dari *follower* nya. Pencitraan yang dilakukan @Prabowo08 jika ditinjau memang sangatlah terlihat. Beberapa isu-isu negatif yang ditudingkan kepadanya tidak dimunculkan melalui profilnya. Untuk menutupi hal-hal yang sudah terlanjur beredar di Twitter, @Prabowo08 kemudian melakukan aksi kembali dengan memposting atau *tweet* ulang beberapa postingan pendukungnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh postingan berikut:



Dengan kata lain, ketika ada satu pihak yang mencoba menghancurkan pencitraannya di *Twitter*, Prabowo tidak kehabisan akal. Prabowo terus membalas dengan memposting sebanyak-banyaknya dukungan yang telah masuk ke akunnya atau *mention* yang masuk.

Kemudian dalam dramaturgi terdapat konsep *mystification* di dalam ruang lingkup *back stage*. *Mystification* menjelaskan mengenai bagaimana cara yang dilakukan oleh aktor dalam memberi jarak pada jalinan pertemanan di *Twitter*. Dalam hal ini, Prabowo juga menjaga jarak dengan *follower* nya. Hal ini terlihat dari Prabowo yang tidak *follow back* semua *follower* nya dan tidak semua *mention* yang masuk ditanggapi oleh Prabowo.



Hanya beberapa *mention* atau pesan yang dibalas oleh @Prabowo08, *mention* yang paling sering diberi tanggapan adalah *mention* positif yang berasal dari *public figure* yang mendukungnya. Sebagai contoh adalah beberapa *tweet* di atas, @Prabowo memberi tanggapan kepada beberapa artis seperti @RaffiAhmadLagi, @juliaperrez dan @AhmadDhaniPrast. Setelah mendapat balasan dari @Prabowo08, beberapa *public figure* tersebut *re-tweet* balasan dari @Prabowo08 dan kemudian balasan tersebut dapat dibaca oleh masing-masing *follower* mereka, dan tentunya dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini juga terlihat bagaimana pencitraan Prabowo di *Twitter* tidak hanya terbatas pada *follower* nya saja, namun dalam ruang lingkup yang sangat luas.

Di dalam bukunya, Goffman memberikan satu konsep yang dinamakan dengan stigma. Stigma menjelaskan mengenai dua hal, yakni *discredited stigma* dan *discreditable stigma*. *Discredited stigma* menerangkan bagaimana suatu langkah yang harus ditempuh ketika audiens sudah mengetahui letak suatu masalah yang ada. Dalam hal ini, @Prabowo08 mengelola ketegangan tersebut dengan cara menutupi isu-isu miring terhadapnya dengan memposting berbagai dukungan yang muncul terhadapnya di *Twitter*. Sedangkan *discreditable stigma*, menerangkan pada proses pengelolaan informasi sehingga permasalahan tersebut tetap tidak diketahui oleh audiens. Dalam hal ini, @Prabowo08 didukung oleh akun lain yang bertujuan menjaga citra baik dari Prabowo tersebut. Salah satu akun besar yang membantu @Prabowo08 adalah akun dengan nama pengguna @Prabowo.



Akun @Prabowo merupakan akun yang dibuat oleh sukarelawan terhadap Prabowo. Saat ini, *follower* dari akun sukarelawan tersebut sebanyak 24.700 lebih dan bertugas menimpali isu negatif dengan berita-berita yang positif dari @Prabowo08. Sangatlah jelas bahwa Prabowo memang sangat membutuhkan pencitraan untuk meningkatkan kembali kepercayaan publik terhadapnya. Pencitraan yang dilakukan Prabowo sangat jelas bedanya. Hal ini ditinjau berdasarkan isi postingan di media sosial dan dalam kehidupan nyata. Ritzer (2008:617) menjelaskan bahwa Manusia mampu menjalankan berbagai peran sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Setiap individu mampu menampilkan karakter diri yang berbeda ketika berada di dunia maya dengan dunia nyata. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah dramaturgi atau presentasi diri (*The Presentation of Self*) untuk menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan diri pada lingkungan atau panggung tertentu.

Penutup

Twitter merupakan panggung sandiwara bagi pengguna akun *Twitter* nya. Semua pengguna *Twitter* berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dari dirinya di *Twitter*. Hal ini lah yang kemudian sering disebut dengan istilah pencitraan. Hal serupa

juga dilakukan oleh Prabowo melalui akun *Twitter* nya yakni @Prabowo08. Prabowo berusaha menampilkan segala sesuatu yang baik dari dirinya (*front stage*) dan mengabaikan hal-hal miring mengenai dirinya yang muncul dari *back stage*.

Dalam pendekatan Dramaturgis Erving Goffman dijelaskan mengenai bagaimana pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Prabowo baik dari *front stage* yang melibatkan *setting*, *personal front* (*appearance dan manner*) sudah sangat jelas menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan stigma negatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan melalui *backstage*, Prabowo mendapat beberapa kendala dalam proses pencitraannya. Namun semua hal tersebut dapat dikelola (*impression management*) dan mengatasi *mystification* dengan menutup isu-isu yang tidak baik dengan isu-isu yang baik mengenai dirinya dan berasal dari pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Aspling, Fredrik. 2011. *The private and the public in online presentations of the self, A critical development of Goffman's dramaturgical perspective*. Department of Sociology, Stockholm Universitet
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday Anchor: Garden City, New York
- Marwick, Alice & Danah Boyd. 2011. *To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter*. USA: Sage Publication
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mukhtahir Teori Sosial Postmodern*. Penerjemah Nurhadi Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Santoso, Edi. Dkk. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widodo, Suko. 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing

Sumber Lain:

Kominfo (2013, diakses 1 Juni 2014)
Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang.

http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U6Pyxl4hz1o

Kompasiana.com. (2014, Diakses 1 Juni 2014).

<http://celotehpemilu.com/sosiolog-ui-prabowo-sangat-berbahaya-dan-cenderung-beringas/http://politik.kompasiana.com/2014/04/02/ini-daftar-korban-sikap-tempramen-prabowo-646037.html>

TribunNews.com. (2014, Diakses 1 Juni 2014).

<http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/06/03/pengamat-nilai-karakter-dan-emosi-prabowo-labil>